

## **Pelatihan Pemberian Stimulasi Komunikasi Untuk Anak dengan Keterlambatan Bicara Bagi Guru PAUD XYZ**

**Anak Agung Ketut Sri Wiraswati<sup>1</sup>, Ida Ayu Karina Adityanti Manuaba<sup>2</sup>, I Putu Galang Dharma Putra S.<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Psikologi, Fakultas Humaniora dan Ilmu Sosial, Universitas Bali Dwipa

<sup>2,3</sup>Rumah Sakit Umum Daerah Bangli

e-mail: [gswiraswati@gmail.com](mailto:gswiraswati@gmail.com)

### **Abstrak**

PAUD merupakan langkah awal dari proses pendidikan dalam membentuk karakter penerus bangsa. PAUD menitikberatkan pendidikan ke arah pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh dari fisik, kecerdasan, hingga keterampilan sosial melalui interaksi sosial secara verbal. Tidak jarang anak didik PAUD mengalami keterlambatan bicara sehingga membuat proses pendidikan menjadi sulit. Anak dalam usia PAUD membutuhkan pendidikan melalui stimulasi yang berkesinambungan di sekolah. Guru sebagai fasilitator pembelajaran utama di sekolah perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memberikan stimulasi yang dapat membantu perkembangan bahasa anak sesuai dengan usianya. Pelatihan stimulasi komunikasi diberikan pada guru PAUD XYZ meliputi dua sesi seminar dan satu sesi praktik penerapan stimulasi komunikasi. Guru PAUD XYZ diberikan kuesioner *pretest* dan *posttest* untuk mengukur perkembangan pengetahuan dan keterampilan sebelum dan setelah mengikuti kegiatan. Terdapat perbedaan yang signifikan pada pengetahuan dan keterampilan guru PAUD XYZ sebelum dan setelah mengikuti pelatihan stimulasi komunikasi ( $p=0,000$ ).

**Kata kunci:** *Keterlambatan bicara, PAUD, stimulasi komunikasi*

### **Abstract**

Early childhood education is the first step in the educational process in forming the character of the nation's future generations. Early childhood education focuses on the overall growth and development of children from physical, intelligence, to social skills through verbal social interaction. It is not uncommon for preschool students to experience speech delays, making the educational process more difficult to enroll. Preschool children need education through continuous stimulation at school. Teachers as the main learning facilitators in schools need to have knowledge and skills in providing stimulation that can help children's language development according to child developmental milestone. The communication stimulation training given to teachers of PAUD XYZ included two seminar sessions and one practical session on applying communication stimulation. Teachers of PAUD XYZ were given pretest and posttest questionnaires to measure the development of knowledge and skills before and after participating in the activities. There was a significant difference in the knowledge and skills of the teachers of PAUD XYZ before and after participating in communication stimulation training ( $p=0.000$ ).

**Keywords:** *Communication stimulation, early childhood, speech delay*

## PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini yang selanjutnya akan disebut PAUD merupakan salah satu langkah awal dari proses pendidikan dan pengajaran dalam membentuk karakter penerus bangsa. Pemberian pendidikan di ruang lingkup PAUD merupakan proses yang menyeluruh dengan melibatkan interaksi antara anak, guru, dan juga orang tua. Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditanyakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Bila dilihat dari pertanyaan undang-undang, PAUD merupakan pendidikan awal yang diterima anak beriringan dengan pengasuhan yang didapatkan dari lingkungan rumah. Sesungguhnya PAUD merupakan program pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik dan kecerdasan anak, mengembangkan daya berpikir yang kreatif, melatih pengelolaan emosi, dan mengembangkan keterampilan sosial dalam berelasi dan komunikasi bersama orang lain di sekitarnya (Aisyah, dkk., 2007). Salah satu aspek pendidikan yang dikembangkan dalam pendidikan PAUD adalah keterampilan berkomunikasi dan berelasi sosial, namun tidak jarang anak yang menjalani pendidikan di PAUD memunculkan indikasi keluhan terlambat bicara yang menjadi penghambat bagi anak untuk mengembangkan keterampilan komunikasi sosialnya.

Mengacu pada Permendikbud RI nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, disebutkan bahwa pada usia 9-12 bulan dimana anak diharapkan sudah bisa mengeluarkan suara untuk menyatakan keinginannya dalam bentuk menggeleng, menangis, atau menunjuk benda yang diinginkannya. Kelompok usia 12-24 bulan mulai bisa memahami bahasa dan mengungkapkan bahasa seperti memahami kata sederhana dari ucapan yang didengar sehari-hari, menjawab pertanyaan dengan kalimat pendek, serta menyanyikan lagu sederhana. Pada kelompok usia 2-4 tahun anak idealnya telah mampu menunjukkan pemahaman akan dua perintah yang diberikan bersamaan, pura-pura seolah membaca cerita bergambar, menceritakan pengalamannya, dan menyatakan keinginan dalam kalimat sederhana yang terdiri dari susunan enam kata di dalamnya.

Perkembangan bahasa pada anak usia dini sangat dipengaruhi oleh kemampuan anak secara biologis dan interaksi anak dengan lingkungannya, terlebih interaksi anak dengan orang dewasa di sekitarnya sebagai pengguna suatu bahasa memberikan peran penting dalam perkembangan kemampuan anak dalam berkomunikasi (Madyawati, 2016). Masalah keterlambatan bicara merupakan kasus yang kerap terjadi pada anak usia dini. Faktor yang melatarbelakangi beragam meliputi model atau individu di sekitar yang ditiru oleh anak dalam berkomunikasi, kurangnya bimbingan dari orangtua untuk membenarkan penggunaan kata yang keliru pada anak, kurangnya model pengajaran bahasa yang benar menyesuaikan dengan kemampuan usia anak, kurangnya apresiasi dan pemberian motivasi, kebiasaan anak yang terlalu dibiarkan menyerap informasi sepihak seperti menyaksikan tayangan di media, kebiasaan anak bermain sendiri, dan lingkungan sekitar anak yang kurang merasa turut bertanggung jawab pada perkembangan kemampuan bicara anak sehingga mengabaikan faktor-faktor yang dapat menghambat kemampuan bicara anak (Saputra & Kuntarto, 2020).

Peran guru tidak dapat diabaikan dalam mendorong perkembangan bahasa ekspresif anak dengan keterlambatan bicara. Guru dapat turut berperan dalam mengembangkan kefasihan berbahasa anak dengan cara membuka situasi perbincangan yang bisa dimengerti anak dan memberikan anak kebebasan merespons. Guru juga dapat mendorong pengembangan kemampuan siktaksis dengan menginisiasi situasi kondisi dimana guru dan anak menggunakan fitur bahasa yang hampir mirip. Guru juga mendukung penguasaan kosa kata dengan memastikan anak belajar kosa kata baru tetapi yang masih relevan dengan pemahaman anak sesuai usianya kini. Terakhir, guru membantu mengintegrasikan kemampuan bahasa anak dengan kehidupan sehari-hari (Yawkey, 2017). Guru perlu memiliki suatu keterampilan dasar untuk membantu menangani anak dengan keterlambatan

bicara di sekolah. Adapun stimulasi yang guru dapat berikan di sekolah seperti memberikan pertanyaan sosial sehari-hari yang ringan, menggunakan prinsip adanya kontak mata, menggunakan bantuan kartu-kartu yang menarik, dan menggunakan kartu sebagai media untuk memantik komunikasi (Rozie, 2021).

terlebih lagi, pemberian stimulasi berkelanjutan oleh guru di sekolah diharapkan dapat membantu kemampuan bicara anak dapat mengembangkan interaksi sosial yang lebih sehat antara anak dengan guru dan dengan teman sebaya, seperti bisa lebih terbuka dengan teman, dapat menjalin kerjasama, lebih mendengarkan guru dan teman, dan anak bisa berteman dengan lebih banyak teman tanpa terlalu memilih, dan anak pada akhirnya dapat berkomunikasi lebih baik (Taseman, Erfansyah, Purwani, & Femenia, 2020).

Selain di rumah, sekolah menjadi salah satu tempat anak berinteraksi dan mendapat stimulasi yang menunjang perkembangannya dengan guru sebagai orang dewasa penutur bahasa yang sering berinteraksi dengan anak dalam pembelajaran. Pada tempat penelitian ini yaitu PAUD XYZ, telah menerima anak didik sejak tahun 2008 hingga saat ini. Anak didik di PAUD XYZ berusia mulai dua tahun hingga lima tahun. Pada studi pendahuluan, saat tahun ajaran 2022/2023, PAUD XYZ memiliki 25 peserta didik, dimana terdapat lima orang siswa yang memiliki indikasi mengalami keterlambatan bicara. Guru cenderung mengalami tantangan yang lebih kompleks ketika menghadapi siswa dengan indikasi keterlambatan bicara karena membuat komunikasi sosial menjadi lebih sulit untuk dilakukan, baik antara guru dengan anak, maupun antara anak dengan siswa lainnya. Anak dengan keterlambatan bicara cenderung lebih mudah memunculkan ekspresi marah dengan menangis disertai berteriak sehingga menjadi mengganggu ketenangan siswa lainnya, guru sulit memahami maksud anak karena anak mengekspresikan diri hanya dengan perilaku saja dengan sangat minim ekspresi verbal, dan anak cenderung menjadi lebih mudah frustrasi ketika kemauannya tidak dipahami dan tidak terpenuhi seperti yang diharapkannya oleh guru maupun teman sebaya.

Keberadaan puluhan anak dengan variasi kondisi yang berbeda-beda, ditambah dengan anak yang memiliki kondisi khusus membuat guru cenderung menjadi kewalahan. Kewalahan yang dialami guru salah satunya dari aspek pengetahuan tentang tata laksana pada anak dengan kondisi tertentu, khususnya anak dengan kondisi mengalami keterlambatan bicara. Oleh karena kebutuhan guru untuk mendapat pengetahuan dan keterampilan lebih komprehensif tentang pemberian stimulasi pada anak, maka peneliti melakukan pelatihan pemberian stimulasi komunikasi untuk anak dengan keterlambatan bicara bagi guru PAUD XYZ. Terlebih lagi, pemberian stimulasi berkelanjutan oleh guru di sekolah diharapkan dapat membantu kemampuan bicara anak dapat mengembangkan interaksi sosial yang lebih sehat antara anak dengan guru dan dengan teman sebaya, seperti bisa lebih terbuka dengan teman, dapat menjalin kerjasama, lebih mendengarkan guru dan teman, dan anak bisa berteman dengan lebih banyak teman tanpa terlalu memilih, dan anak pada akhirnya dapat berkomunikasi lebih baik (Taseman dkk., 2020).

## **METODE**

Pelatihan akan dilaksanakan di PAUD XYZ yang berlokasi di Denpasar pada awal tahun 2023 dengan menghadirkan narasumber dan fasilitator dari dosen dan praktisi. Pelatihan dilaksanakan dalam bentuk lokakarya yaitu pemaparan materi sebanyak 2 sesi dan praktik pemberian stimulasi komunikasi selama 1 sesi. Peserta pelatihan adalah guru PAUD XYZ berjumlah 20 orang. Peserta pelatihan diberikan *pretest* di awal sesi, kemudian dilanjutkan dengan 2 sesi pemaparan materi dan diskusi, dilanjutkan dengan 1 sesi praktik pemberian stimulasi komunikasi, kemudian ditutup dengan pemberian *posttest*. Sesi pemaparan materi dilakukan dalam kelompok besar dengan melibatkan seluruh guru, kemudian peserta dibagi menjadi kelompok lebih kecil beranggotakan 2-3 orang untuk secara bergantian melakukan *roleplay* mempraktikkan pemberian stimulasi komunikasi. Adapun strategi stimulasi komunikasi yang dilatihkan kepada guru PAUD XYZ berpedoman pada strategi pelaksanaan intervensi dini bahasa dan bicara yang disusun oleh Taqiyah dan Mumpuniarti (2022).

Metode penelitian dalam pelatihan ini adalah kuasi eksperimen yang mana menurut Ali (2014) metode kuasi eksperimen sesungguhnya mirip dengan metode eksperimen hanya saja dalam kuasi eksperimen tidak dilakukan penugasan acak, melainkan menggunakan kelompok yang sudah ada. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner yang mengukur pengetahuan dan keterampilan guru dalam memberikan stimulasi komunikasi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini tidak terdapat kelompok kontrol, melainkan seluruh guru PAUD XYZ akan menerima perlakuan dalam bentuk pelatihan stimulasi komunikasi dan kemudian dilihat perbedaan skor kuesionernya sebelum dan setelah mengikuti pelatihan. Data kuesioner diolah dengan SPSS Statistics 25.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pelatihan pemberian stimulasi komunikasi untuk anak dengan keterlambatan bicara mendapat sambutan yang positif dari seluruh guru di PAUD XYZ karena memberikan jawaban atas kebutuhan guru di PAUD yang sehari-hari secara berkesinambungan memberikan pengasuhan termasuk stimulasi pada anak dengan beragam kondisi, salah satunya kondisi keterlambatan bicara. Pelaksanaan pelatihan mengambil waktu pada tiga hari yang berbeda pukul 09.00 – 12.00 WITA di ruang pertemuan bersama PAUD XYZ. Pelatihan dihadiri oleh 20 orang guru termasuk pimpinan PAUD XYZ yang juga berperan sebagai guru dalam proses belajar sehari-hari. Pada gambar 1 tersaji dokumentasi kegiatan pelatihan.

Terdapat 2 materi yang disajikan pada guru yaitu materi pertama dengan judul selayang pandang tentang hambatan perkembangan bahasa pada anak, dan materi kedua dengan judul memahami pemberian stimulasi untuk anak dengan keterlambatan bicara. Penyampaian materi dilakukan secara panel dimana setelah pemaparan materi dilakukan diskusi intensif antara guru dengan pemateri. Terdapat total 9 pertanyaan yang diajukan oleh guru kepada kedua narasumber berkaitan dua materi yang disajikan. Melihat jumlah pertanyaan yang diajukan dapat dilihat bahwa guru memiliki antusiasme yang tinggi dalam mengikuti kegiatan pelatihan.

Pada sesi praktik pemberian stimulasi komunikasi, narasumber dibantu oleh psikolog praktisi tumbuh kembang sebagai fasilitator kelompok dalam menerapkan pemberian stimulasi komunikasi secara bergantian. Adapun strategi dalam pemberian stimulasi komunikasi kepada guru PAUD XYZ terinspirasi dari strategi pelaksanaan intervensi dini bahasa dan bicara yang disusun oleh Taqiyah dan Mumpuniarti (2022). pemberian stimulasi komunikasi pada anak juga diiringi dengan hadirnya suasana yang aman dan nyaman bagi anak, serta dalam suasana bermain. Hal ini penting untuk dilakukan agar pelaksanaan pendidikan anak usia dini tetap berpegang pada tujuan dan fungsi utamanya adalah bermain sambil belajar sesuai dengan zona perkembangan proksimal anak (Vygotsky dalam Musfiroh, 2009). adapun strategi stimulasi komunikasi pada anak yang dilatihkan kepada guru PAUD XYZ tersaji dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 1. Strategi Pemberian Stimulasi Komunikasi Pada Anak dengan Keterlambatan Bicara**

No.	Area stimulasi	Strategi
1	Pengenalan diri sendiri	Menggunakan media foto yaitu menstimulasi anak untuk memperkenalkan dirinya sendiri meliputi menyebutkan nama dan jenis kelamin. Guru juga diarahkan untuk menggunakan barang milik anak untuk stimulasi menanyakan siapa pemilik atas barang tersebut hingga anak menjawab bahwa dirinya yang memiliki barang yang ditunjuk.
2	Identifikasi anggota badan	Menggunakan media <i>puzzle</i> anggota badan, kartu bergambar, dan diri sendiri. Guru menstimulasi anak dengan media eksternal ( <i>puzzle</i> dan kartu bergambar) maupun dengan

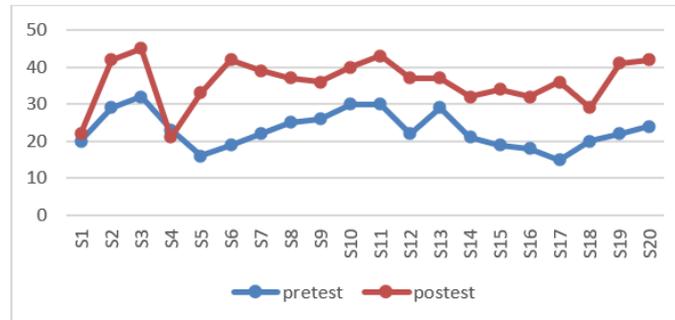
---

		media tubuh anak sendiri. Guru menstimulasi anak dengan menunjuk satu per satu area tubuh dan menyebutkan nama area yang ditunjuk, seperti misalnya mata, rambut, hidung, mulut, tangan, kaki, dst. Setelah itu guru dapat bertanya kepada anak tentang area yang ditunjuk. Guru dapat menunjuk lalu bertanya kepada anak, atau variasi lainnya anak diberikan kebebasan untuk menunjuk dan menyebutkan sendiri nama area tubuh yang ia tunjuk. Guru dapat menggunakan nada tertentu seperti nyanyian dan gerak tubuh yang menarik bagi anak.
3	Identifikasi benda sekitar	Menggunakan media miniatur, kartu bergambar, atau benda asli yang terdapat di lingkungan sekitar. Guru perlu memastikan bahwa benda-benda yang akan dibahas merupakan benda yang familiar bagi anak atau sering ia gunakan dalam aktivitas keseharian di rumah maupun di PAUD. Guru menunjuk gambar, atau meletakkan benda aslinya di hadapan anak untuk menerangkan kepada anak tentang namaa benda tersebut. Pastikan benda yang dihadirkan tidak melebihi 5 benda pada sekali penunjukan. Apabila anak sudah lebih lancar dalam menyebutkan, guru dapat menambah 1 hingga 2 benda ke dalam rangkaian benda yang akan diidentifikasi oleh anak.
4	Identifikasi warna	Identifikasi warna dapat menggunakan kartu bergambar maupun benda asli. Kegiatan ini dapat pula dilakukan beriringan dengan identifikasi benda, terutama bila benda yang diidentifikasi sebelumnya memiliki warna-warna cerah yang solid dalam rangkaian warna pelangi (merah, jingga, kuning, hijau, biru, pink, dan ungu) untuk memudahkan anak membedakan antara satu warna dengan lainnya.
5	Penggabungan kata	Strategi ini dapat menggunakan media gambar untuk membantu mempertahankan atensi anak atau dapat juga dilakukan dengan praktik langsung. Guru bicara kepada anak dengan memadukan 2 kata dalam berkomunikasi. Bantu anak untuk pertama-tama meniru ucapan guru, kemudian perlahan guru dapat bertanya kepada anak untuk memancing jawabannya dalam memadukan dua kata. Misalnya guru bertanya "sepatu apa yang kamu pakai hari ini?". Stimulasi anak hingga menghasilkan respons bahasa dengan memadukan paling sedikit 2 kata.

---

Pengujian secara statistik dilakukan pada 20 data yang diperoleh dari respons kuesioner yang diisi oleh guru sebelum dan setelah mengikuti pelatihan. Kuesioner terdiri atas 10 pertanyaan terbuka tentang pengetahuan dan keterampilan guru dalam memberi stimulasi komunikasi. Kuesioner dibagikan kepada guru secara daring melalui formulir *online* Google. Pada skor data *pretest* diperoleh nilai minimum 15 poin dan maksimum 32 poin dengan rerata nilai 23,10. Pada *posttest* diperoleh skor minimum sebesar 21 poin dan skor maksimum 45 poin dengan rerata 36. Analisis statistik pada data dimulai dengan uji normalitas data dengan tes Kolmogorov-Smirnov dengan level signifikansi 0,05. Diperoleh skor 0,20 untuk data *pretest* dan 0,20 untuk data *posttest* yang mengindikasikan data berdistribusi normal. Selanjutnya dilakukan uji beda menggunakan *paired samples t-test* dengan SPSS Statistics 25. Hasil uji beda mendapatkan nilai probabilitas 0,000 yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan pada pengetahuan dan keterampilan guru PAUD XYZ sebelum dan setelah mengikuti pelatihan stimulasi komunikasi (Santoso, 2003). Melihat grafik skor kuesioner pada gambar 1, dapat dikatakan bahwa terdapat peningkatan

pengetahuan dan keterampilan guru sebelum dan setelah mengikuti pelatihan. Artinya terdapat perubahan bernuansa positif dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan stimulasi guru setelah mengikuti pelatihan.



**Gambar 1. Grafik pengetahuan dan keterampilan stimulasi komunikasi guru PAUD XYZ**

Keterlambatan perkembangan kemampuan komunikasi anak usia dini dipengaruhi multifaktor, salah satunya adalah terbatasnya stimulasi yang diterima anak. Menurut Madyawati (2016), kurangnya paparan bahasa menjadi faktor yang turut berperan dalam terhambatkan perkembangan bahasa anak. Anak tidak cukup mendapat peluang untuk terlibat dalam percakapan sosial dan mengenalkan anak dengan kata dan struktur bahasa sehari-hari. Lingkungan sosial juga menjadi salah satu ruang dimana anak mendapat stimulasi yang memadai untuk perkembangan bahasanya. Selain di rumah bersama keluarga, anak usia dini juga memiliki lingkungan sekunder yaitu di sekolah bersama teman sebaya dan guru. Guru dapat menjadi fasilitator bagi pemberian stimulasi bagi anak untuk bicara, mendengarkan, dan terlibat dalam percakapan yang memahami anak (Nasution, 2023).

Pemilihan jenis stimulasi bagi anak dengan keterlambatan bicara juga menjadi suatu hal yang perlu diperhatikan. Stimulasi berbentuk realita yang dekat dengan anak, misalnya anggota tubuhnya sendiri atau orang terdekat yang paling sering bersamanya. Pemberian stimulasi berbentuk nyata ini dapat membantu anak melakukan pengamatan secara langsung dan merasa dekat dengan stimulusnya. Selain itu pemberian stimulasi akan lebih baik bila turut melibatkan sentuhan atau stimulasi taktil. Hal ini sebagai penguat pesan dan *bonding* selama pemberian stimulasi, seperti membelai rambut anak sambil memintanya menyebutkan nama anggota tubuh tersebut (Mulyaningtyas, 2019). Pada pelatihan ini dimana guru dilatih untuk memberikan stimulasi pada anak dengan acuan area stimulasi pengenalan diri sendiri, mengidentifikasi anggota badan, mengidentifikasi benda di sekitar anak, mengidentifikasi warna benda di sekitar anak, dan perlahan melakukan penggabungan kata.

Ketika berada di sekolah, anak mendapatkan beragam stimulasi dari lingkungan yang berbeda dengan di rumah, teman-teman sebaya, dan beberapa orang guru. Stimulasi dapat hadir di hadapan anak secara acak, tidak terstruktur, dan bisa juga tidak sesuai dengan kebutuhan anak. Guru merupakan fasilitator utama pembelajaran anak ketika berada di sekolah perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk mengakomodir kebutuhan perkembangan anak didik. Stimulasi komunikasi bagi anak dengan keterlambatan bicara penting dilakukan untuk membantu anak dapat mencapai *milestone* perkembangan bahasa sesuai dengan usianya. Tidak hanya dilakukan di rumah, melainkan juga dilakukan secara berkesinambungan dan saling bekerja sama dengan guru di sekolah. Kemampuan berkomunikasi penting dimiliki bagi anak di lingkungan PAUD untuk membantu anak mengembangkan keterampilan interaksi sosial (Baron & Byrne, 2012). Kemampuan berbicara secara verbal juga membantu anak untuk dapat menerapkan pengelolaan emosi yang lebih adaptif melalui penyampaian isi pikiran dan perasaan secara terstruktur, memahami orang lain untuk memperkaya empati anak, membuat anak dipahami oleh orang lain sehingga anak tidak rentan frustrasi dalam mendapatkan kebutuhannya, dan

memudahkan anak saling bertukar pengalaman dari berelasi dengan orang lain di sekitarnya (Bawono, 2017; Anita, 2015).

## SIMPULAN

Pelatihan stimulasi komunikasi bagi anak dengan keterlambatan bicara bagi guru PAUD XYZ dapat dikatakan berhasil. Secara kualitatif, guru dan pihak sekolah memberi sambutan positif atas pelaksanaan kegiatan. Guru menunjukkan antusiasme dalam pelatihan dengan proaktif mencatat dan bertanya dalam sesi diskusi. Secara kuantitatif melalui uji statistik terdapat perbedaan yang signifikan pada skor *pretest* dan *posttest* guru pada kegiatan pelatihan stimulasi komunikasi, yaitu meningkatnya pengetahuan dan keterampilan guru tentang pemberian stimulasi komunikasi untuk anak dengan keterlambatan bicara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah S., dkk. (2007). *Perkembangan dan Konsep Dasar Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Ali, M. (2014). *Memahami Riset Perilaku dan Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Anita, A. (2015). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Al-Shifa*, 6 (2), 161–180. <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/alshifa/article/view/982>
- Baron, R. & Byrne, D. (2012). *Psikologi Sosial jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Bawono, Y. (2017). *Kemampuan Berbahasa Pada Anak Prasekolah: Sebuah Kajian Pustaka*. Prosiding Temu Ilmiah Nasional X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia 116–125. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ippi/article/view/2181>
- Madyawati, L. (2016). *Strategi pengembangan bahasa pada anak*. Kencana
- Mulyaningtyas, R. (2019). Stimulasi Dalam Memaksimalkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini. *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*, 3 (1), 161-186
- Musfiroh, T. (2009). *Menumbuhkembangkan baca-tulis anak usia dini*. Jakarta: Grasindo
- Nasution, F., Siregar, A., Arini, T., & Zhani, V.U. (2023). Permasalahan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 1 (5), 406-414.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2003). *Undang-undang (UU) tentang Sistem Pendidikan Nasional*. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>
- Pemerintah Republik Indonesia. (2014). *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://repositori.kemdikbud.go.id/12860/>
- Rozie, F. (2021). *Stimulasi Anak Usia 5-6 Tahun Yang Memiliki Gangguan Speech Delay Dalam Mengembangkan Bahasa Ekspresif*. Prosiding Seminar Nasional Anak Usia Dini (Semadi 5): Stimulasi Pembelajaran Berbasis Otak. Denpasar: IHDN Press
- Santoso, S. (2003). *Mengatasi Berbagai Masalah Statistik Dengan SPSS Versi 11.5*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Saputra, A. & Kuntarto, E. (2020). *Faktor-Faktor Penyebab Keterlambatan Bicara Pada Anak Usia Prasekolah*. Repository Universitas Jambi. <https://repository.unja.ac.id/id/eprint/11182>
- Taqiyah, D. B. & Mumpuniarti, M. (2022). Intervensi Dini Bahasa dan Bicara Anak Speech Delay, *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6(5), 2549-8959. <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/2494/pdf>
- Taseman, T., Safaruddin, S., Erfansyah, N. F., Purwani, W. A., & Femenia, F. F. (2020). Strategi Guru dalam Menangani Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) yang Berpengaruh Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini di TK Negeri Pembina Surabaya. *JECED : Journal of Early Childhood Education and Development*, 2(1), 13–26. <https://doi.org/10.15642/jeced.v2i1.519>
- Yawkey, T.D. & Pellegrini, A.D. (2017). *Child's Play: Developmental and Applied*. London: Routledge.